

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK N 1 YOGYAKARTA

THE CORRELATION OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS AND ACHIEVEMENT MOTIVATION WITH SELF- REGULATED LEARNING AT SMK N 1 YOGYAKARTA

Oleh: Galuh Candrasari, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
galuh.candrasari2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, (2) hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, dan (3) hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 182 siswa dengan menggunakan tehnik *proportional random sampling*. Analisis data terdiri atas uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian: (1) terdapat hubungan secara bersamaan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dengan nilai Sig. F Change sebesar 0,000; (2) terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,000; dan (3) terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,000.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, motivasi, belajar.

Abstract

The research is aimed to investigate: (1) correlation between interpersonal communication between teachers and students and achievement motivation with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta, (2) correlation between interpersonal communication between teachers and students with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta, and (3) correlation between achievement motivation with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta. This research is a correlation research. The sample were 182 students with proportional random sampling technique. Data analysis consists of assumptions test and hypothesis test. The research showed that: (1) there is a correlation between interpersonal communication between teachers and students and achievement motivation with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta with a Sig. F Change value of 0,000; (2) there is a positive correlation between interpersonal communication between teachers and students with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta with significance value of 0,000; and (3) there is a positive correlation between achievement motivation with self-regulated learning at SMK N 1 Yogyakarta with significance value of 0,000.

Keywords: interpersonal communication, motivation, learning

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yang (Utari, 2010: 2) dilaporkan

bahwa siswa yang menunjukkan kemandirian belajar tinggi; (1) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri daripada dalam pengawasan program sekolah, (2) mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, (3) menghemat waktu

dalam menyelesaikan tugasnya, dan (4) mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran pada 10 September 2018 sampai dengan 10 November 2018 serta hasil *need assesmen* pada 182 siswa kelas XI diketahui bahwa banyak hasil *need assesmen* dengan prioritas tinggi yang berhubungan dengan kemandirian belajar. Artinya, belum semua siswa mampu mencapai karakteristik individu dengan kemandirian belajar tinggi. Dengan prioritas 'tinggi' berarti perlu dilakukan proses pemberian layanan dengan segera.

Menurut Suryaningsih (2015: 2) kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan jasmani atau fisik dan keadaan psikologis yang dapat berupa minat, motivasi, perhatian dan tanggapan. Dari luar diri siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan atau tempat disekitar diri siswa dan orang disekitar siswa tersebut.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa adalah komunikasi interpersonal guru dan siswa. DeVito (Arivai, 2017: 4) mencirikan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu dengan adanya keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif atau mendukung, dan kesamaan. Komunikasi interpersonal guru dan siswa menjadi sangat penting dalam kaitannya kemajuan belajar siswa di dalam kelas. Komunikasi interpersonal dengan taraf yang tinggi antara guru dan siswa memungkinkan siswa untuk menerima pembelajaran dengan lebih

efektif dan efisien. Terlebih sekolah yang memberlakukan *full day school* atau sekolah sepanjang hari. Dewantoro (2017) berpendapat bahwa kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Termasuk di dalamnya kemandirian belajar. Salah satu kurikulum yang berlaku pada sekolah yang menerapkan *full day school* ialah kurikulum 2013 revisi.

Menurut Maulipaksi (2016) sifat guru yang diperlukan dalam kurikulum 2013 revisi yakni motivasi untuk terus belajar, mempunyai pikiran yang terbuka, serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat ini berjalan beriringan dengan sifat guru yang diperlukan dalam mencapai komunikasi interpersonal guru dan siswa yang efektif menurut DeVito. Artinya, komunikasi interpersonal guru dan siswa yang efektif ialah salah satu tiang dari kualifikasi guru dalam menjalankan *full day school* dan menjalankan kurikulum 2013 revisi.

Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran pada 10 September 2018 sampai dengan 10 November 2018, diketahui bahwa SMK N 1 Yogyakarta telah memberlakukan *full day school* dan telah menggunakan kurikulum 2013 revisi. Berdasarkan hasil *need assesmen* pada 182 siswa kelas XI diketahui bahwa ada prioritas tinggi dan sedang yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal guru dan siswa. Artinya, bahwa belum semua siswa mampu mencapai komunikasi interpersonal guru dan siswa yang tinggi.

Hasil pengamatan dan assesmen tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh

Rianatha dan Sawitri (2015) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA N 9 Semarang dengan sumbangan efektif sebesar 25% yang berarti semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa begitu pula sebaliknya.

Faktor lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa adalah motivasi berprestasi. Menurut McClelland (Susanto, 2018: 38 39 40) faktor-faktor yang berpengaruh dalam motivasi berprestasi adalah: cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya pengajar dalam pembelajaran peserta didik. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi aspek-aspek motivasi berprestasi. Aspek-aspek motivasi berprestasi itu sendiri dikemukakan oleh Sunaryo (Susanto, 2018: 37) yaitu: kebutuhan berprestasi, kemampuan mengantisipasi tujuan, kegiatan berprestasi, kemampuan mengatasi hambatan, suasana perasaan, pemanfaatan bantuan dan upaya menghubungkan karier masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat pembelajaran pada 10 September 2018 sampai dengan 10 November 2018 serta hasil *need assesmen* pada 182 siswa kelas XI diketahui bahwa belum semua siswa telah mencapai karakteristik motivasi berprestasi tinggi. Hal ini ditandai dengan masih banyak hasil *need assesmen* dengan prioritas tinggi yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Laili (2016) dengan judul hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK N 1 Sewon yang mengungkapkan hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar sebesar 0,440 (kategori sedang). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa dan sebaliknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK N 1 Yogyakarta di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui keterkaitan atau hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebab menurut Sugiyono (Suryaningsih, 2015: 3) metode penelitian kuantitatif meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya digunakan secara acak, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Secara lebih spesifik metode kuantitatif yang digunakan ialah metode korelasional. Menurut Sumanto (Suryaningsih, 2015: 3) penelitian korelasi ialah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dan seberapa tinggi hubungan atau pengaruh ada antara dua variabel atau lebih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Yogyakarta yang beralamat di di Jalan Kemetiran Kidul No.35, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini terlaksana pada bulan April 2019.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah seluruh siswa kelas X dan XI SMK N 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 375 siswa. Terdapat ketentuan khusus dalam menghitung jumlah sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* yang didasarkan atas kesalahan 5% dengan taraf kepercayaan 95% terhadap populasi. Dengan membulatkan jumlah populasi agar menyesuaikan tabel hasil pengembangan *Isaac dan Michael* maka populasi menjadi 380 subjek dan sampel berjumlah 182 subjek. Teknik sampling yang akan digunakan dalam menentukan ukuran sampel adalah *proportional random sampling*.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu analisis kajian pustaka, menetapkan kisi-kisi instrument penelitian, membuat instrument penelitian, menguji validitas dan reliabilitas instrument, menganalisis instrument setelah diuji validitas dan reliabilitas, pengambilan data penelitian, menyajikan deskripsi data hasil penelitian, menghitung uji

prasyarat analisis, melakukan analisis data, dan menyusun laporan penelitian.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini ialah data numerik. Sebab variabel penelitian yang akan diukur telah diketahui sebelumnya maka penelitian ini sangat cocok menggunakan tehnik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner menurut Sugiyono (2017: 199) merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kuesioner berupa skala.

Skala yang digunakan ialah skala *Likert* dengan empat alternative jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian bergantung pada jumlah variabel yang diteliti sehingga pada penelitian ini instrument yang akan digunakan berjumlah tiga buah. Ketiga instrument tersebut berupa skala yaitu skala komunikasi interpersonal guru dan siswa, skala motivasi berprestasi dan skala kemandirian belajar

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis menggunakan bantuan *Software SPSS version 22*. Langkah-langkah analisis data ialah menentukan nilai minimum dan maksimum, menghitung *mean* ideal (Mi), menghitung standar deviasi (SDi). Penentuan kategori kecenderungan tiap-tiap variabel didasarkan pada ketentuan tertentu. Kategori

tersebut menurut Berliana (2014: 13) yaitu: kategori sangat rendah dengan rumus $X < M_i - 1.5 SD_i$, kategori rendah dengan rumus $M_i - 0.5 SD_i > X \geq M_i - 1.5 SD_i$, kategori cukup tinggi dengan rumus $M_i + 0.5 SD_i > X \geq M_i - 0.5 SD_i$, kategori tinggi dengan rumus $M_i + 1.5 SD_i > X \geq M_i + 0.5 SD_i$ dan kategori sangat tinggi dengan rumus $X \geq M_i + 1.5 SD_i$. Setelah data dari subjek terkumpul barulah dilakukan analisis.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

penelitian ini menggunakan uji statistic *Kolmogrov-Smirnov (K-S)* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas menggunakan bantuan SPSS versi 22. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$) maka hubungan antara kedua variabel linear, begitu pula sebaliknya. Uji linearitas dalam pelaksanaannya menggunakan analisis varians melalui software SPSS version 22.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Menggunakan uji *glesjer*. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi

adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan hasil analisis $\text{sig} > \alpha 0,05$

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent (Nazaruddin dan Basuki, 2017: 105).

2. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis menguji hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Dikarenakan terdiri dari tiga variabel maka uji hipotesis dalam penelitian ini ialah uji hipotesis korelasi sederhana dan uji hipotesis korelasi ganda.

a. Uji Hipotesis Korelasi Sederhana

Pengujian hipotesis sederhana dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* melalui software SPSS version 22. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Untuk menguji apakah hipotesis pertama dan kedua diterima adalah dengan melakukan uji signifikansi. Jika r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan koefisien r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5%, maka hubungan tersebut signifikan.

b. Uji Hipotesis Korelasi Ganda

Uji korelasi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan kemandirian belajar (Y) di SMK N 1 Yogyakarta. Korelasi antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y dihitung menggunakan analisis korelasi berganda melalui software SPSS version 22. Dikatakan terdapat hubungan antara X1 dan X2 terhadap Y secara bersamaan apabila nilai signifikansi pada *Sig. F Change* kurang dari 0,05.

3. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi) terhadap kriterium Y (kemandirian belajar) ditentukan berdasarkan koefisien determinasi (*R Square*) yang dihitung dengan menggunakan bantuan software SPSS version 22.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa, yakni: diperoleh nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 82. Penggunaan *Software SPSS version 22* diperoleh harga *mean* (M) sebesar 66,76; *median* (Me) sebesar 66; *Modus* (Mo) sebesar 63; dan Standar Deviasi (ST) sebesar 4,892. Berdasarkan data

tersebut dapat diketahui rata-rata ideal sebesar 67 dan standar deviasi sebesar 5.

Berdasarkan rumus kategori menurut Berliana, maka peneliti melakukan pengolahan variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan hasil distribusi kecenderungan yang secara rinci dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1. Interval Kategori Frekuensi Variabel Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa

No	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		f	%	
1	$X < 59,5$	6	3,29	Sangat Rendah
2	$64,5 > X \geq 59,5$	70	38,46	Rendah
3	$69,5 > X \geq 64,5$	60	32,96	Cukup Tinggi
4	$74,5 > X \geq 69,5$	34	18,68	Tinggi
5	$X \geq 74,5$	12	6,59	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa di SMK N 1 Yogyakarta berada pada kategori “rendah” dengan jumlah 70 siswa. Artinya sebagian besar komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di SMK N 1 Yogyakarta masih belum mencapai taraf yang sangat tinggi sehingga masih ada guru yang belum mampu mencapai aspek komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito. Akibatnya tujuan pendidikan dan pengajaran tidak tersampaikan dengan baik.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument komunikasi interpersonal guru dan

siswa dengan nilai rata-rata tertinggi ialah aspek empati. Dengan berempati atas kesulitan yang dialami oleh siswa, guru telah mengembangkan *softskil* yang ada dalam dirinya (Anwar, 2018: 75).

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan nilai rata-rata terendah juga pada aspek empati. Empati non verbal berupa usapan merupakan perilaku yang ditunjukkan secara sengaja oleh guru. Usapan dapat dimaknai sebagai bentuk cara memahami siswa tanpa menyampaikannya secara langsung. Kurangnya empati secara non verbal yang diberikan guru pada siswa SMK N 1 Yogyakarta masih dapat ditingkatkan demi meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

Hasil penelitian pada variabel motivasi berprestasi, yakni: diperoleh skor terendah 42 dan skor tertinggi 65. Penggunaan Software SPSS version 22 diperoleh harga *mean* (M) sebesar 54,36; *median* (Me) sebesar 55; Modus (Mo) sebesar 55; dan Standar Deviasi (ST) sebesar 4,583. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui rata-rata ideal sebesar 53,5 dan standar deviasi sebesar 3,83.

Berdasarkan rumus kategori menurut Berliana, maka peneliti melakukan pengolahan variabel motivasi berprestasi dengan hasil distribusi kecenderungan yang secara rinci dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Interval Kategori Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi

No	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		f	%	
1	$X < 47,8$	11	6,04	Sangat Rendah
2	$51,6 > X \geq 47,8$	41	22,52	Rendah
3	$55,4 > X \geq 51,6$	58	31,86	Cukup Tinggi
4	$59,3 > X \geq 55,4$	44	24,17	Tinggi
5	$X \geq 59,3$	28	15,38	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa motivasi berprestasi siswa SMK N 1 Yogyakarta berada pada kategori “cukup tinggi” dengan jumlah 58 siswa. Artinya sebagian besar siswa cukup mampu mencapai karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Artinya sebagian besar siswa cukup mampu mencapai karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi.

Menurut Mc Clelland (Susanto, 2018: 41) individu dengan motivasi berprestasi mampu menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan. Standar ini berupa nilai. Sebagian besar siswa di SMK N 1 Yogyakarta memiliki harapan untuk mencapai hasil yang baik berdasarkan standar nilai tertentu. Hal ini mendukung hasil penelitian Laili (2016:70) yang menyebutkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi akan mengutamakan keberhasilan.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument motivasi berprestasi dengan nilai rata-rata tertinggi ialah aspek kebutuhan berprestasi.

Hal ini berarti siswa SMK N 1 Yogyakarta telah mencapai perkembangan kognitif. Menurut Izzaty, Rita E., Suadirman, Siti P., Purwandari, Yulia A., et all (2013: 130) remaja telah mencapai tahapan operasional formal dari Piaget. Sebab siswa SMK N 1 Yogyakarta telah mampu berfikir secara logis di mana siswa mempertimbangkan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument motivasi berprestasi dengan nilai rata-rata terendah diperoleh dari aspek suasana perasaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rumiani (2006) yang menyatakan bahwa kelelahan mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar. Artinya kelelahan yang dialami oleh siswa SMK N 1 Yogyakarta akan menurunkan produktivitas siswa dalam belajar. Imbasnya kinerja siswa pun akan menurun dan secara langsung berhubungan dengan motivasi dalam berprestasi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi yang cukup tinggi. Siswa memiliki harapan akan hasil nilai yang baik, memiliki antisipasi akan tujuan serta berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mendukung hasil penelitian Meirizki, Hidayat dan Karyanta (2011: 9) yang menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mencapai keberhasilan yang memiliki nilai lebih unggul dari orang lain.

Meskipun motivasi berprestasi tergolong cukup tinggi, masih ada siswa SMK N 1 Yogyakarta yang memiliki motivasi

berprestasi rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak ingin nilainya meningkat dari waktu ke waktu, belum berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dan belum menjadikan karier masa depan sebagai sebuah tujuan. Hasil tersebut menunjang pernyataan Susanto (2018:43) yang mengungkapkan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi, di antaranya berorientasi sukses dan berorientasi jauh ke depan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak memiliki karakteristik seperti yang disebutkan di atas.

Hasil penelitian pada variabel kemandirian belajar, yakni diperoleh skor terendah 59 dan skor tertinggi 84. Menggunakan Software SPSS version 22 diperoleh harga *mean* (M) sebesar 69,55; *median* (Me) sebesar 69; modus (Mo) sebesar 69; dan Standar Deviasi (ST) sebesar 4,980. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui rata-rata ideal sebesar 71,5 dan standar deviasi sebesar 4,17.

Berdasarkan rumus kategori menurut Berliana, maka peneliti melakukan pengolahan variabel kemandirian belajar dengan hasil distribusi kecenderungan yang secara rinci dapat dilihat dari tabel 3 berikut:

Tabel 3. Interval Kategori Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar

No	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		f	%	
1	$X < 65,3$	35	19,23	Sangat Rendah
2	$69,4 > X \geq 65,3$	60	32,96	Rendah

3	$73,6 > X \geq 69,4$	49	26,92	Cukup Tinggi
4	$77,8 > X \geq 73,6$	21	11,53	Tinggi
5	$X \geq 77,8$	17	9,34	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta berada pada kategori “rendah” dengan jumlah 60 siswa. Artinya sebagian besar siswa belum mencapai karakteristik individu dengan kemandirian belajar tinggi.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument kemandirian belajar dengan nilai rata-rata tertinggi ialah aspek metode. Hal ini mendukung pernyataan Hiemstra (Pratiwi dan Laksmiwati, 2016: 45) yang menyebutkan bahwa siswa yang dengan kemandirian belajar memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dalam kegiatan belajar dapat berupa menyiapkan buku pelajaran untuk kegiatan sekolah esok hari.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrument kemandirian belajar dengan nilai rata-rata terendah diperoleh dari aspek hasil kerja. Hal ini mendukung pernyataan Zimmerman (Latipah, 2010: 114) tentang hasil kerja di mana individu telah memiliki kesadaran akan hasil kinerja.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kemandirian belajar rendah di mana masih ada siswa yang belum memiliki efikasi diri, belum memiliki kesadaran akan hasil kerja serta belum mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Hal ini

mendukung pernyataan Mudjiman (Isnawati dan Samian, 2015: 131) tentang indikator kemandirian belajar, yakni percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan tanggung jawab dalam belajar. Jadi, bisa dikatakan siswa belum mencapai indikator tersebut.

Hasil uji persyaratan analisis pada uji normalitas dengan bantuan *SPSS version 22* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,087 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Hasil uji persyaratan analisis pada uji linearitas diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar memiliki nilai signifikansi $0,365 > 0,05$ dan pada variabel motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar memiliki nilai signifikansi $0,057 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini linear.

Hasil uji persyaratan analisis pada uji heteroskedastisitas dengan uji *glesjer* diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$. Nilai signifikansi masing-masing ialah, 0,192 pada variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa dan 0,187 pada variabel motivasi berprestasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji persyaratan analisis pada uji multikolinearitas dapat dikatakan bahwa nilai $\text{VIF} < 10$ untuk semua variabel bebas, yakni sebesar 1,227. Masing-masing nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yakni sebesar 0,815. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas di antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis korelasi sederhana untuk hipotesis pertama diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{hitung} untuk variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar adalah 0,305. Tanda positif berarti hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar di SMK N 1 Yogyakarta. Hubungan kedua variabel ialah hubungan yang berbanding lurus yang berarti semakin tinggi komunikasi interpersonal guru dan siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rianatha dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa dan begitupula sebaliknya. Komunikasi Interpersonal guru dan siswa memberikan sumbangan efektif sebesar 8,8% untuk kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Artinya, 91,2% kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor selain komunikasi interpersonal guru dan siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Stone, Schunk & Swartz (Fasikhah dan Fatimah, 2013: 148) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemandirian belajar ialah keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan.

Meskipun bukan faktor utama, komunikasi interpersonal guru dan siswa tetap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Hal ini di dukung oleh pernyataan Hamalik (Isnawati dan Samian, 2015: 131) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni keluarga, suasana rumah dan sekolah. Dalam sekolah tentu terdapat proses pendidikan. Proses pendidikan ini salah satunya memuat komunikasi interpersonal guru dan siswa. Sehingga, komunikasi interpersonal guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta.

Hasil uji hipotesis korelasi sederhana untuk hipotesis kedua diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{hitung} untuk variabel motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar adalah 0,481, tanda positif berarti hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar di SMK N 1 Yogyakarta. Hubungan kedua variabel ialah hubungan yang berbanding lurus yang berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta.

Sunaryo (Susanto, 2018: 37) menjabarkan aspek-aspek motivasi berprestasi, salah satunya kegiatan berprestasi. Kegiatan berprestasi merupakan usaha atau cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Usaha yang dimaksud berupa usaha jasmaniah dan rohaniyah.

Kegiatan belajar merupakan salah satu bentuk usaha yang dimaksudkan. Sehingga, termasuk di dalamnya kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Laili (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa dan sebaliknya apabila tingkat motivasi berprestasi siswa rendah maka akan rendah pula kemandirian belajarnya.

Motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% untuk kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Artinya, 77,3% kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor selain motivasi berprestasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Woolfolk (Latipah, 2010: 113) yang berpendapat bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau volition (kemauan diri). Menurut Pupuh Faturahman (Rifai, 2016: 116) motivasi terbagi ke dalam dua macam jenis, yakni: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi berprestasi merupakan bagian dari motivasi intrinsik sebab timbul dari dalam diri individu. Motivasi berprestasi muncul tanpa adanya paksaan melainkan atas dasar kemauan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Sehingga dapat dikatakan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta dipengaruhi oleh motivasi berprestasi.

Hasil uji hipotesis dengan teknik analisis berganda untuk hipotesis ketiga diketahui bahwa besarnya hubungan antara komunikasi

interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi (R) adalah 0,493 dan nilai probabilitas (Sig. F Change) adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan hasil Sig. F Change dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan secara bersamaan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar di SMK N 1 Yogyakarta. Maksudnya, terdapat hubungan yang bermakna antar ketiga variabel yang dapat diberlakukan untuk seluruh populasi SMK N 1 Yogyakarta.

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu sesuai dengan hasil penelitian para ahli, salah satunya ialah menurut Suryaningsih (2015: 2) kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan jasmani atau fisik dan keadaan psikologis yang dapat berupa minat, motivasi, perhatian dan tanggapan. Dari luar diri siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan atau tempat disekitar diri siswa dan orang disekitar siswa tersebut

Hasil penelitian menurut Suryaningsih (2015) tersebut mendukung hasil penelitian bahwa terdapat hubungan secara bersamaan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa merupakan salah

satu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan keduanya menimbulkan kemandirian belajar siswa.

Hubungan interpersonal yang terjadi di dalam kelas akan mempengaruhi kemajuan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh M. Ray Loore (Yusuf, 2006: 56) yang mengemukakan pendapat bahwa hubungan interpersonal yang terjadi di dalam kelas mempengaruhi kemajuan belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan berbanding lurus antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Artinya, semakin rendah komunikasi interpersonal guru dan siswa dan semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi komunikasi interpersonal guru dan siswa dan semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan signifikan secara bersamaan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi dengan

kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, di mana nilai R adalah 0,493 dan nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal guru dan siswa dan semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Begitupula sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal guru dan siswa dan semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Sumbangan efektif secara bersamaan variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa dan motivasi berprestasi untuk kemandirian belajar adalah sebesar 23,5%.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,305 > 0,123$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal guru dan siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta begitu pula sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal guru dan siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Sumbangan efektif variabel komunikasi interpersonal guru dan siswa untuk kemandirian belajar adalah sebesar 8,8%.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta, di mana nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,481 > 0,123$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa

SMK N 1 Yogyakarta. Begitupula sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa SMK N 1 Yogyakarta. Sumbangan efektif motivasi berprestasi untuk kemandirian belajar adalah sebesar 22,7%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengakomodir seluruh kepentingan warga sekolah. Kepala sekolah dapat melakukan perannya sebagai manajer dengan menampung seluruh aspirasi, melakukan analisis dan selanjutnya membuat sebuah formula yang tepat guna mewujudkan misi dan visi sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan dalam melaksanakan analisis SWOT. Dengan menganalisis SWOT kepala sekolah dapat semakin memahami karakteristik siswa dan memantau kemajuan belajar siswa. Dengan analisis SWOT pula kepala sekolah mampu membangun lingkungan yang kondusif dan memberdayakan tenaga pendidik demi mencapai visi dan misi sekolah.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membantu guru mengembangkan kemampuan kemandirian belajar siswa dengan

diadakannya layanan bimbingan pribadi dan sosial mengenai manfaat dan pentingnya memiliki kemandirian belajar yang baik. Memberikan layanan bimbingan untuk mengenalkan siswa tentang motivasi berprestasi dan cara meningkatkannya. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang memiliki kecenderungan kemandirian belajar rendah sehingga mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan dalam mencari solusi dari berbagai masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi salah satu acuan dalam upaya meningkatkan diri dari berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dan siswa, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Dengan penelitian ini siswa diharapkan mampu memahami dampak memiliki kemandirian belajar rendah sehingga mau mengikuti program layanan bimbingan dan konseling secara sungguh-sungguh. Sehingga, diharapkan terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih mampu mematangkan rencana pelaksanaan penelitian dengan cara mencari waktu penelitian yang efektif sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil populasi dari semua tingkatan kelas. Sehingga,

data yang diperoleh akan lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengamati jalannya pelaksanaan pengisian instrument secara langsung, sehingga siswa terhindar dari meniru jawaban siswa lain. Peneliti juga diharapkan mampu memberikan instrument secara berkala untuk masing-masing skala penelitian demi menghindarkan responden dari kejenuhan dalam menanggapi pernyataan, sebab dikhawatirkan banyaknya jumlah pernyataan yang harus ditanggapi akan mempengaruhi jawaban responden. Terutama, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menganalisis faktor yang lebih memiliki sumbangan efektif dengan nilai besar dibandingkan komunikasi guru dan siswa dan motivasi berprestasi dalam kaitannya kemandirian belajar, sehingga dapat diketahui faktor apa yang berhubungan dan memberikan sumbangan efektif dengan nilai besar untuk kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arivai, Andi. (2017). Interpersonal communication between teachers and mild mentally disabled students in developing student's independence in a state of special school (SLB N) Pembina Pekanbaru. *JOM FISIP*. 4 (1)

Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group

Berliana, M. Syaom. (2014). *Arsitektur, urbanitas, dan pendidikan budaya berkota*. Yogyakarta: Deepublish

Dewantoro, Hajar. (10 Juli 2017). Pengertian dan tujuan pembelajaran full day school.

Diambil pada tanggal 9 Mei 2019, dari <https://silabus.org/full-day-school/>

Fasikhah, Siti Suminarti., & Fatimah, Siti. (2013). Self-regulated learning (srl) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 01(01)

Isnawati, N., & Samian. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2(5)

Izzaty, Rita E., Suadirman, Siti P., Purwandari, Yulia A., et all. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press

Laili, Septiana. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK N 1 Sewon. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*. 65-73

Latipah, Eva. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*. 37(1), 110-129

Maulipaksi, Desliana. (25 Maret 2016). Pelatihan kurikulum 2013 pascarevisi gunakan metode pembelajaran aktif. Diambil pada tanggal 9 Mei 2019, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/pelatihan-kurikulum-2013-pascarevisi-gunakan-metode-pembelajaran-aktif>

Merizki, Dwinta A., Hidayat, Tulus., & Karyanta, Nugraha A. (2011). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Jendral Soedirman,

- Purwokerto. *Jurnal Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pratiwi, Iffa D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2016. 7(1), 43-49
- Rianatha, L., & Sawitri, Dian R. (2015). Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan self-regulated learning pada siswa SMAN 9 Semarang. *Jurnal Empati*. Volume 4(2), 209-213.
- Rifai. (2016). *Penelitian tindakan kelas PAK: classroom action research in christian class*. Sukoharjo: BornWin's Publishing
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(2), 37-48.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaningsih. (2015). Korelasi motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Se-Gugus 4 Wates Kulon Progo. *Jurnal Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Susanto, Achmad. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Predadamedia Group
- Utari, Sumarmo. (2010). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. Diambil pada tanggal 5 Desember 2018, dari math.sps.upi.edu/?p=61
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya